

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) hasil prosentase lansia setiap tahunnya mengalami perubahan. Pada tahun 2019 tercatat sejumlah 25,6 juta lanjut usia, terdiri dari 47,6% laki-laki, dan 52,4% perempuan (Badan Pusat Statistik, 2019). Lanjut usia atau yang disebut lansia merupakan masa dimana manusia sudah mencapai kematangan dalam fungsi. Seiring berjalannya waktu lansia akan mendapati kemunduran. Berbagai pendapat tentang usia seseorang dianggap memasuki masa lansia, berikut empat kriteria lansia menurut *World Health Organization* (WHO) seseorang disebut lanjut usia apabila usianya memasuki 65 tahun ke atas. Berikut tahapan pengelompokan usia lansia berdasarkan umur: lanjut usia (*elderly*) yaitu 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) yaitu 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) yaitu di atas 90 tahun.

Menurut Suardiman (Ishak, 2013), lanjut usia merujuk pada individu yang memasuki tahap penuaan, yang mana mengalami perubahan baik fisik maupun non-fisik secara alami seiring bertambahnya usia. Lansia dalam perspektif Cuddy, Norton, & Fiske (Papalia, 2015) umumnya dianggap sebagai figur yang penuh kasih dan hangat, tetapi seringkali dianggap memiliki status rendah dan kurang cakap. Penggunaan istilah "lanjut usia" atau "lansia" lebih diutamakan dibandingkan dengan istilah "jompo," karena yang terakhir terkesan merujuk pada seseorang yang tidak mampu menjalankan aktivitas bermanfaat, tidak mandiri, atau bahkan mengalami penurunan fungsi mental. Sejumlah ahli berpendapat bahwa lanjut usia adalah individu yang tetap patut dihormati dan diperlakukan secara manusiawi, meskipun penampilannya mulai mengalami penurunan akibat bertambahnya usia.

Dalam Islam dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 70 tentang proses terjadinya manusia dari awal hingga masa tua:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

Artinya : “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya

*Dia tidak mengetahuilagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”(QS. An – Nahl :70)*

Segala hal yang terkait dengan lanjut usia diatur oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Definisi lanjut usia dalam undang-undang tersebut dijelaskan pada pasal 1 ayat 2 sebagai individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Kemudian pada pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa lanjut usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pasal 6 ayat 1 disebutkan bahwa lanjut usia mempunyai kewajiban yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Prinsip ini menegaskan bahwa semua warga negara Indonesia, termasuk lansia, memiliki hak dan posisi yang setara sesuai dengan ketentuan dalam undang-undang tersebut.

Menurut Mustari, Masa dewasa akhir atau masa tua jelas akan dialami dan tidak bisa dihindari oleh setiap manusia. Dalam tahapan ini tubuh akan memasuki pengikisan secara berkelanjutan. Beberapa tanda fisik yang dapat diamati pada lanjut usia adalah penurunan fungsi mata, rambut memutih, mengeriputnya kulit, menurunnya fungsi telinga, serta daya imun tubuh yang berkurang sehingga lansia mudah lelah meskipun melakukan kegiatan tidak terlalu berat. Dalam penelitiannya Sari & Nuryoto, menunjukkan selain perubahan fisik, ada juga perubahan yang terjadi pada psikologis seperti emosional yang matang, sehingga lansia mudah menerima kelebihan serta kekurangan yang terdapat pada lansia sehingga bisa mengelola emosi dengan solusi memecahkan masalah dengan positif.<sup>1</sup>

Kebutuhan hidup dimiliki oleh setiap orang, begitupun dengan lansia yang mempunyai kebutuhan hidup sehingga hidup dengan bahagia. Kebutuhan hidup pada lansia mencakup kebutuhan makanan yang bergizi, rutin cek kesehatan, rumah sehat serta kondisi yang nyaman dan aman. Kemudian kebutuhan sosial sebagaimana berinteraksi dengan segala usia, memiliki teman yang bisa bersosialisasi, berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan memberikan arahan untuk

---

<sup>1</sup> Riesta Ridha Tri Fadhilah, *Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Happiness Pada Lansia*, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm, 1

kehidupan yang baik. Kebutuhan tersebut sangat dibutuhkan lansia sehingga dapat mandiri dan hidup bahagia.

Permasalahan psikologis lansia timbul ketika lansia tidak dapat menemukan solusi permasalahan yang muncul akibat dari proses penuaan. Perasaan tersingkirkan, tidak dibutuhkan lagi, rasa enggan menerima kenyataan yang muncul seperti penyakit yang sulit sembuh, meninggalnya suami atau istri, merupakan sebagian kecil dari keseluruhan hal-hal yang kerap dijumpai oleh lansia. Permasalahan yang membebani kehidupan lansia diantaranya depresi, *post power syndrome*, dan kesepian.<sup>2</sup>

Menurut Diener, istilah ilmiah untuk kebahagiaan adalah kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) (Diponegoro, 2013). Kesejahteraan subjektif dapat diartikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Kepuasan hidup yang tinggi mencerminkan evaluasi kognitif pada individu yang merasa bahagia. Di sisi lain, evaluasi afektif melibatkan jumlah pengalaman positif dan minimnya pengalaman negatif yang dirasakan oleh seseorang. Headey dan Wooden (Diponegoro, 2014) memperkenalkan definisi komparatif, di mana kesejahteraan subjektif mencakup aspek-aspek seperti pemenuhan hidup dan perasaan positif seperti esensialitas dan kenyamanan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah kondisi sejahtera, makmur, dan kepuasan hidup yang dialami oleh seseorang.

Kebutuhan hidup, menurut teori *hierarchy of needs* oleh Maslow (1970), dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisik (*Physiological Needs*): Melibatkan kebutuhan biologis atau fisik, seperti sandang, pangan, papan, seks, dan aspek-aspek lain yang bersifat dasar.
2. Kebutuhan akan Rasa Aman (*Safety Needs*): Termasuk kebutuhan jaminan, baik secara jasmani maupun rohani, seperti jaminan keamanan di masa tua, kebebasan, kemandirian, dan faktor-faktor yang menciptakan perasaan aman.

---

<sup>2</sup> Achir, Y.,dkk, *Psikologi Perkembangan Pribadi, dari Bayi Sampai Lanjut Usia*, (Jakarta: UIPress 2001), h. 7.

3. **Kebutuhan akan Rasa Cinta dan Kepemilikan (*Belongingness and Love Needs*):** Merupakan kebutuhan untuk bersosialisasi dengan masyarakat melalui komunitas, organisasi, profesi, seni, olahraga, kesamaan hobi, dan aspek-aspek lain yang melibatkan interaksi sosial.
4. **Kebutuhan akan Penghargaan (*Esteem Needs*):** Melibatkan kebutuhan akan harga diri, dimana individu ingin diyakini dan dihargai untuk eksistensinya, serta menginginkan pengakuan dari lingkungannya.
5. **Kebutuhan untuk Aktualisasi Diri (*Needs for Self-Actualization*):** Merupakan kebutuhan untuk mengekspresikan kemampuan fisik, rohaniah, dan intelektual berdasarkan pengalaman, berperan aktif dalam kehidupan, dan memiliki semangat hidup yang tinggi.

Hierarki kebutuhan Maslow ini menunjukkan bahwa individu cenderung memenuhi kebutuhan yang lebih rendah terlebih dahulu sebelum beralih ke kebutuhan yang lebih tinggi dalam piramida kebutuhan. Menurut Erikson (1989) bahwa usia lanjut digambarkan dengan integritas kepuasan ataupun ego. Jika pencapaian seseorang yang lebih tua telah sampai pada standar yang dia terapkan ketika dia masih muda, ada celah diantara dirinya yang sebenarnya dan dirinya yang sebenarnya (*real selves*) dan kondisi pribadi ideal (*ideal selves*) kecil, sehingga mereka akan memperoleh kebahagiaan serta integritas ego. Menurut Hurlock (1980), kebahagiaan di usia lanjut bergantung pada kepuasan yang dipenuhi tiga kebahagiaan (*tree A's of happiness*), yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (pengasih) dan *achievement* (penghasilan), bila tidak mampu memenuhi ketiganya, maka akan menyusahkan, jika memang memungkinkan, bagi orang tua untuk melanjutkan kehidupan yang bahagia.

Pada saat seseorang menua dan memiliki anak yang sudah berumah tangga, ia akan terbebas dari tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya dan ia akan merasa lebih bebas dibandingkan pada awal pernikahannya. Komitmen untuk benar-benar fokus pada, mengajar, membiayai, dan mengatur anak-anak pada umumnya tidak dikerjakan lagi. Namun, kita sering melihat bahwa beberapa lansia yang tinggal dengan keluarga mereka sering melaksanakan pekerjaan atau aktivitas yang

seharusnya tidak dilakukan oleh lansia, sebagaimana merawat bayi dan melakukan pekerjaan rumah tangga.<sup>3</sup>

Ruang lingkup keluarga adalah hal yang menjadi penentu kebahagiaan. Prawitasari (dalam Anam dan Dipenogoro, 2008), menerima bahwasannya individu lanjut usia yang merasa dibutuhkan oleh keluarganya akan menjadi individu lanjut usia yang memiliki kebahagiaan serta kepuasan dalam hidupnya. Meskipun demikian, seperti yang ditunjukkan oleh Papalia Olds Feldmen (2009), tempat tinggal sendiri tidak dapat memberikan kita data tentang kepuasan hidup individu lanjut usia. Sebagai contoh, tinggal sendiri tidak selalu menunjukkan ketiadaan kebersamaan serta didukung oleh keluarga, namun dapat menggambarkan kesejahteraan, kemampuan finansial, dan keinginan untuk bebas di masa tua. Demikian pula, tinggal bersama anak yang sudah dewasa tidak dapat menginformasikan data tentang sifat hubungan di dalam keluarga (Kinsella dan Velkoff, 2001).

Menurut Kusumiati, Wong dan Verbrugge, keuntungan yang didapatkan oleh individu lanjut usia yang tinggal sendirian meliputi: kemandirian dan terjadinya kontak sosial yang lebih luas. Penelitian yang dilakukan oleh Gerstorff yang di publikasikan di *American Psychological Association* [APA] (2016) menunjukkan bahwa melakukan aktivitas pada lansia dapat meningkatkan kesehatan, baik kesehatan fisik maupun kesehatan mental pada lansia. Implikasinya, dengan menjaga dan mempertahankan aktivitas sosial dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, sebagai suatu metode untuk mencapai kebahagiaan pada lanjut usia.

Kebahagiaan menurut Seligman adalah gagasan yang bertumpu pada emosi positif yang kerap dinikmati oleh seseorang serta kegiatan positif yang digemari oleh orang tersebut. Emosi positif terbagi menjadi tiga jenis yaitu emosi yang bersumber dari masa lalu, masa kini, dan masa depan. Emosi masa lalu terdiri dari rasa puas, tenang dan bangga. Emosi masa kini terdiri dari semangat, ceria,

---

<sup>3</sup> In Nasri Impisari, *Makna Kebahagiaan Pada Lansia Muslim Yang Tinggal Di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang* (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017), hlm 3-4

gembira, riang serta referensi pada aktivitas yang disukai. Emosi masa depan terdiri dari mimpi, tekad, optimis, kepercayaan, keyakinan dan percaya diri.<sup>4</sup> Dalam konteks kebahagiaan spiritual menurut Fowler, perkembangan kepercayaan antara individu dan lingkungan disebabkan oleh perpaduan nilai dan pengetahuan. Fowler juga menyatakan bahwa kemajuan spiritual pada lansia termanifestasi dalam penerapan prinsip keadilan dan cinta.

*Mahabbah* atau *ahabba-yuhibbu-mahabbatan* berasal dari Bahasa Arab dan secara etimologis mengacu pada kecintaan yang mendalam atau cinta yang sangat dalam.<sup>5</sup> Menurut Jamil Shaliba dalam karyanya "Mu'jam al-Falsafi," mahabbah dianggap sebagai lawan kata dari *al-baghd*, yang berarti benci.<sup>6</sup> *Al-Mahabbah* juga dapat diartikan sebagai *al-wadud*, yang berarti sangat dikasihi atau penyayang.<sup>7</sup> Penggunaan istilah mahabbah semakin meluas dalam konteks ilmu tasawuf, yang lebih menekankan pemahaman tasawuf. Dalam konteks ini, objek *mahabbah* lebih sering diarahkan kepada Tuhan. Dalam disiplin tasawuf, *mahabbah* sering diinterpretasikan sebagai jenis cinta secara ruhani dan batin yang sangat mendalam kepada Tuhan.<sup>8</sup>

Rabi'ah al-Adawiyah, adalah seorang tokoh sufi perempuan yang hidup pada abad kedua Hijriyah. Rabi'ah terkenal dikarenakan rasa cintanya yang besar kepada Allah (*mahabbah*). Cinta ilahi diyakini dalam tasawuf sebagai tingkat yang paling tinggi dalam *maqamat* untuk memperoleh kesempurnaan tingkat spiritual yang ditempatkan sebagai tujuan akhir seseorang. Untuk mencapai perwujudan yang paling tinggi dari cinta, seseorang harus menjalankan kehidupan spiritual. Dengan cinta, dapat memberikan sugesti kepada seseorang untuk melaksanakan aktivitas tanpa kenal lelah dan murah hati. Tasawuf secara umum bergerak dalam pandangan ilmu dan amal saleh sehingga dapat meningkatkan sentimen manusia melalui ketaqwaan kepada Allah SWT yang mendorong orang untuk sungguh-

<sup>4</sup> Rama Bahkrudinsyah, *Makna Hidup Dan Arti Kebahagiaan Pada Lansia Di Panti Werdha Nirwana Puri Samarinde* Journal Psikologi, Vol. 4, No. 4, 2016. h. 5

<sup>5</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990), h. 96

<sup>6</sup> Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafy* (terj. philpapers.org), (Beirut: Dar al-Kitab, 1978), Jilid II, h. 439

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 349

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 440

sungguh dengan ikhlas mengabdikan hidup dan kematiannya untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Nilai-nilai spiritual Islam mesti ditumbuhkan dalam diri setiap orang di zaman yang sudah maju. Dimana nilai agama serta ajaran yang akan mengarahkan setiap orang untuk keluar dari setiap masalah masyarakat dan individu adalah ajaran agama dalam aspek spiritual (tasawuf). Tasawuf merupakan usaha manusia agar dapat membersihkan jiwa sebersih-bersihnya dengan tujuan akhir untuk mendekatkan diri kepada Tuhan agar kehadiran-Nya dapat dirasakan secara nyata.<sup>9</sup>

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap agar kita semua dapat memperoleh pemahaman dan manfaat dari hasilnya. Hal ini karena semua dari kita pada akhirnya akan mengalami masa lansia, kecuali bagi mereka yang sudah ditakdirkan untuk berpulang ke rahmatullah sebelum mencapai fase lanjut usia. Bagi mereka yang memiliki keluarga yang telah memasuki tahap usia lanjut, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat membantu mereka memahami kondisi para lansia tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi topik menarik untuk digali lebih lanjut, terutama terkait dengan bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Mahabbah dalam Meningkatkan Kebahagiaan Lansia yang Tinggal Sendiri di Desa Patimuan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, sehingga terdapat rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana fenomena lansia yang tinggal sendiri pada lansia yang tinggal sendiri di Desa Patimuan?
2. Apa saja yang mempengaruhi kebahagiaan lansia yang tinggal sendiri pada lansia yang tinggal sendiri di Desa Patimuan?
3. Bagaimanakah gambaran Implementasi Nilai-Nilai Mahabbah terhadap Kebahagiaan pada Lansia yang Tinggal Sendiri di Desa Patimuan?

---

<sup>9</sup> Badrutnama Basya Al-Misriy, Tasawuf anak Muda; anak muda yang bisa menjaga kesucian hatinya ia akan memperoleh kebahagiaan di Dunia dan Akhirat, (Pustaka Group, 2009), h. 11

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui implementasi nilai mahabbah pada lansia yang tinggal sendiri di Desa Patimuan.
2. Mengetahui faktor kebahagiaan perspektif psikologi pada lansia yang tinggal sendiri di Desa Patimuan.
3. Mengetahui analisis fenomena lansia yang tinggal sendiri pada lansia yang tinggal sendiri di Desa Patimuan.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu tasawuf dan ilmu psikologi, khususnya dalam konteks psikologi perkembangan terkait kebahagiaan lansia yang tinggal sendiri. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam bidang tersebut.

#### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai pentingnya kebahagiaan bagi lansia yang tinggal sendiri. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu memberikan saran yang bermanfaat bagi individu yang perlu memberikan dukungan atau bantuan kepada anggota keluarganya yang telah memasuki tahap lanjut usia.

### E. Kerangka Berpikir

Kebahagiaan adalah suatu pengalaman yang dapat dirasakan, dan kata "bahagia" sulit untuk didefinisikan dengan tepat. Kebahagiaan bersifat *ma'nawi* dan merupakan suatu kecenderungan yang muncul dari dalam hati. Ini mencakup sensasi kebahagiaan dan puas hati yang dapat dinikmati oleh setiap individu yang mematuhi aturan-aturan yang ketat, baik yang wajib maupun yang disarankan. Selain itu, kebahagiaan juga bisa dialami oleh individu yang selalu mengingat Allah dan konsisten dalam mematuhi perintah-Nya. Kebahagiaan juga dapat dirasakan



oleh mereka yang mengenali Allah *Azza wa Jalla* sebagai nikmat yang diberikan kepada mereka. Jenis kebahagiaan ini menjadi pendorong menuju kebahagiaan yang abadi dan kekal di surga.

Lanjut usia atau dewasa akhir akan dialami oleh setiap orang dan tidak dapat dihindari. Pada tahap ini tubuh akan mengalami kemunduran secara bertahap dan terus-menerus. Individu yang sudah tua atau lanjut usia adalah orang yang sedang menghadapi sistem pendewasaan, dengan bertambahnya usia seorang individu akan mengalami penurunan kondisi fisik dan non-fisik, seperti yang mempengaruhi atau menghambat penurunan dalam hal efisiensi dan secara signifikan, tidak dapat mengatasi masalah mereka. Dilihat sebagai sosok yang hangat dan penuh kasih sayang, seseorang yang pantas dihargai, dihormati secara manusiawi meskipun sudah tua.

Pada fase lanjut usia, tubuh akan mengalami penurunan secara bertahap dan terus-menerus. Individu yang telah mencapai usia lanjut sedang melalui tahap penuaan, dimana dengan bertambahnya usia, berbagai karakteristik baik secara fisik maupun non-fisik akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, lanjut usia akan mengalami penurunan, mereka mungkin tidak dapat menangani masalah dengan sebaik-baiknya. Meskipun penampilannya mulai memperlihatkan tanda-tanda penuaan, seseorang di usia lanjut tetap dapat dianggap sebagai sosok yang hangat, penuh kasih sayang, dan layak dihargai serta dihormati sebagai manusia.

Tujuan utama kehidupan adalah mencapai kebahagiaan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kebahagiaan dapat bersifat sementara atau merupakan tujuan akhir yang mencakup kebahagiaan yang tidak dapat tergantikan. Manusia menjalani perjalanan di dunia ini untuk mencapai kebahagiaan akhir, menyadari bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara. Meskipun demikian, dunia yang fana ini menawarkan berbagai kenikmatan dan keindahan bagi manusia.

Proses mencapai kebahagiaan yang sejati melibatkan menghadapi berbagai kesulitan, namun jika seseorang mampu mengatasi tantangan tersebut dengan bijak, mempertimbangkan baik dan buruk dengan menggunakan akal, serta mengamalkan perilaku yang mulia melalui tindakan yang positif, menjauhi larangannya dan menjalankan perintahnya, manusia dapat mencapai kebahagiaan yang sejati.

Menurut Hamka, metode untuk mencapai kebahagiaan melibatkan prinsip-prinsip seperti *Zuhud* (kehidupan sederhana), *Ikhlās* (ketulusan), *Qanaah* (puas hati), dan *Tawakal* (berserah diri kepada Tuhan).<sup>10</sup> Nilai-nilai tersebut termasuk kedalam nilai *Mahabbah*.

Dalam memperoleh kebahagiaan pada lansia terdapat hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta yang dapat terhubung secara vertikal. Ini akan mengembangkan spiritual yang lebih tinggi dalam meningkatkan kebahagiaan lansia dengan mengimplementasikan nilai-nilai mahabbah. *Mahabbah* atau cinta ilahi dalam tasawuf sebagai tingkat tertinggi dalam *maqamat* untuk mencapai kesempurnaan spiritual yang diposisikan sebagai tujuan akhir dari seorang hamba. Untuk mencapai esensi tertinggi dari cinta, seseorang yang menjalani kehidupan spiritual.

Penelitian ini membahas tentang kebahagiaan pada lanjut usia, khususnya yang tinggal sendirian di Desa Patimuan. Fokus penelitian melibatkan pemahaman mengenai tingkat kebahagiaan mereka, implementasi nilai-nilai mahabbah, dan faktor-faktor yang berperan dalam menciptakan kebahagiaan di kalangan lansia tersebut. Jadi Penelitian ini ingin melihat bagaimana sebenarnya implementasi nilai mahabbah dalam proses kebahagiaan lansia yang tinggal sendiri di Desa Patimuan.

**Tabel 1.1 Kerangka Berpikir**



#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam rangka penelitian ini, peneliti merujuk kepada sejumlah hasil penelitian terdahulu dari berbagai sumber yang menurut peneliti memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

<sup>10</sup> Muhammad Taufik, Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam Refleksi, Vol. 19, No.2, Juli 2019 h.217

1. Skripsi Mahmudah Nurur Rohmah (UIN Walisongo Semarang, 2019) *Pengaruh Konsep Mahabbah Terhadap Hidup Selibat Studi Kasus Rabi'ah Al-Adawiyah mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*. Skripsi ini membahas analisis mengenai bagaimana konsep *mahabbah* dari Rabi'ah al-Adawiyah memengaruhi keputusannya untuk hidup berselibat, dengan tinjauan terhadap aspek tasawuf, sejarah, dan kondisi sosial pada masa hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh konsep *mahabbah* Rabi'ah terhadap pilihan hidupnya yang berselibat. Metodologi yang diterapkan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan atau *library research* yang kemudian dianalisis secara deskriptif.
2. Skripsi Joni Andrian Putra (IAIN Bengkulu, 2019) *Kebahagiaan Pada Lansia Yang tinggal Sendiri Di Desa Maras Jauh Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma mahasiswa Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Bengkulu*. Penelitian ini mengulas mengenai kebahagiaan pada lansia yang tinggal sendirian di Kota Marasjauh, Kecamatan Semidang Sayangnya, Kabupaten Seluma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami atau menggambarkan aspek-aspek kebahagiaan pada lansia yang tinggal sendiri di Kota Maras Panjang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan prosedur pengumpulan informasi melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang lanjut usia yang tinggal sendiri di Maras Panjang, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma, berkontribusi penuh dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara intelektual maupun dalam aktivitas sehari-hari. Mereka menjalin hubungan positif dengan orang lain, terutama keluarga, serta lingkungan sekitar. Dalam menemukan makna dalam kehidupan sehari-hari, lansia yang tinggal sendiri dapat menjalankan tanggung jawab harian, membuat mereka merasa hidup mereka memiliki nilai dan mereka merasakan kebahagiaan. Dalam hal niat baik praktis, mereka memiliki kemampuan untuk memiliki harapan yang masuk akal tentang masa depan. Dalam hal fleksibilitas, mereka menunjukkan tingkat fleksibilitas yang tinggi, mampu mengatasi masalah dan mengatasi kesendirian mereka.

3. Skripsi Nurnabilah (IAIN Parepare, 2019) *Kebahagiaan (Happiness) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Analisis kebahagiaan di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare. Tujuan penelitian ini mencakup pemahaman terhadap kebahagiaan dan faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat kebahagiaan lansia yang tinggal di PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare. Hasil analisis kebahagiaan dari penelitian di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Kota Parepare menunjukkan bahwa ketika kebutuhan fisiologis atau materi lansia terpenuhi, mereka akan merasakan sukacita. Misalnya, ketika kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kebutuhan esensial lainnya terpenuhi, hal ini dapat meningkatkan kebahagiaan individu lanjut usia di panti jompo. Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kebahagiaan lansia di Panti Werdha PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare melibatkan variabel seperti penghargaan terhadap Tuhan, kepuasan terhadap pekerjaan, hubungan sosial yang baik, kebersamaan dengan keluarga, dan kesejahteraan secara umum. Variabel yang memengaruhi tingkat kebahagiaan lansia (santunan) di Panti Jompo PPSLU Mappakasunggu Kota Parepare melibatkan faktor kebahagiaan materi, dimana pemberian uang tunai dan pemenuhan kebutuhan esensial seperti makanan, selimut, dan pakaian dianggap penting untuk meningkatkan kebahagiaan mereka, terutama mengingat keterbatasan fisik lansia yang mungkin tidak dapat bekerja keras.
4. Skripsi Weztika Ranti (IAIN Bengkulu, 2021) *Psikologi Lansia Dalam Al-Quran Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana psikologi lansia dalam Al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa konsep psikologi lansia dalam Al-Quran. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan atau *Library search* dengan menganalisa isi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan, perubahan fisik, serta perubahan spiritual pada lansia yang dijelaskan dalam Al-Quran.

5. Skripsi Ramdayani Harahap (UIN Sumatera Utara, 2021) *Konsep Mahabbah menurut Para Sufi dan Cinta Kasih dalam Bible Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara*. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yang melibatkan analisis data dari literatur menggunakan metode kuantitatif untuk memperoleh informasi yang valid, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sumber yang digunakan mencakup sumber primer sebagai referensi utama dan sumber sekunder sebagai pelengkap. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan teologis, yang bersifat normatif dan subjektif terhadap agama, sering disebut juga sebagai pendekatan kewahyuan. Pendekatan ini berlandaskan pada kitab-kitab suci, termasuk Al-Qur'an yang menguraikan konsep mahabbah dan kasih sayang, serta kitab Bible dan filosofi, melalui metode yang diterapkan oleh para sufi. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami konsep cinta (mahabbah) menurut perspektif para sufi. Menanamkan cinta dalam diri seseorang dapat mengubah hidupnya, karena cinta kepada Sang Pencipta membawa ketenangan hidup.
6. Skripsi Muhammad Hasan Mubaroq (IAIN Ponorogo, 2022) *Konsep Mahabbah menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo*. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yang berarti penelitian dilakukan dengan memanfaatkan sumber literatur sebagai bahan utama. Dalam studi ini, berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dibahas, yaitu konsep mahabbah menurut Al-Ghazali, telah digunakan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis konsep mahabbah menurut Al-Ghazali serta mengevaluasi relevansinya dengan pendidikan tinggi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan memiliki kepribadian yang baik. Salah satu aspek perilaku batin yang bisa diterapkan adalah memiliki rasa cinta (mahabbah). Oleh karena itu, proses pembentukan perilaku akhlak dimulai dengan mencintai Allah.
7. Skripsi Imroatus Sholihah (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016) *Konsep Kebahagiaan dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-sya'rawi dan*

*Psikologi Positif Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.* Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep kebahagiaan dalam al-Qur'an dan mengkaji karakteristik orang yang bahagia menurut tafsir asy-Sya'rawi dan psikologi positif, serta mengeksplorasi cara-cara untuk mencapai kebahagiaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yang menggunakan pendekatan integratif-interkoneksi. Data yang digunakan mencakup bahan primer dan sekunder yang relevan dengan topik kajian. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa istilah kebahagiaan dalam al-Qur'an, memiliki keterkaitan dengan konsep subjective well-being dalam psikologi positif. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa kebahagiaan melibatkan dua faktor penting: peran manusia dan peran Allah. Karakteristik orang bahagia mencakup kebaikan, pelaksanaan amr ma'ruf nahi munkar, optimisme, kegembiraan atas karunia Allah, kesabaran, dan sikap altruistik. Untuk mencapai kebahagiaan, langkah-langkah utama yang disarankan adalah mengevaluasi aspek kognitif dan afektif, serta menerapkan takwa, iman, dzikir kepada Allah, bersyukur atas nikmat Allah, berjihad di jalan Allah, dan menghindari minuman keras.

8. Skripsi Isna Putranti (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016) *Kebahagiaan pada Lanjut Usia di Psoyandu Lanjut Usia Desa Gembongan Kecamatan Sigaluh Kabupaten Banjarnegara, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dengan fokus pada berbagai aspek kebahagiaan, seperti kepuasan terhadap masa lalu, kebahagiaan saat ini, dan optimisme untuk masa depan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Metode penelitian yang diterapkan mencakup wawancara dan observasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis data interaktif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kebahagiaan bervariasi di antara lima subjek yang diteliti. Pada aspek kepuasan terhadap masa lalu, orang lanjut usia yang bahagia cenderung merasakan syukur kepada Allah SWT, merasa puas, dan bangga dengan kehidupan mereka di masa lalu. Untuk aspek kebahagiaan saat ini, orang lanjut usia merasa bahagia jika mereka terlibat dalam aktivitas yang mereka nikmati atau kegiatan positif serta dapat menerima perubahan fisik yang terjadi seiring bertambahnya usia. Sedangkan pada aspek

optimisme untuk masa depan, orang lanjut usia yang bahagia adalah mereka yang percaya akan masa tua yang lebih baik dan memiliki keinginan untuk lebih dekat dengan keluarga serta masyarakat sekitar, sambil menjaga kesehatan fisik dan psikologis mereka.

9. Skripsi Ahsan Nauli (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015) *Ungkapan Sufistik Rabiah Al-Adawiyah serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah*. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research). Sastra memainkan peran krusial dalam pendidikan karena dapat membentuk karakter anak didik. Selain dari al-Qur'an dan hadits, sastra juga berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan memberikan pembelajaran tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, ekonomi, budaya, dan agama. Melalui konsep cinta, peserta didik dapat mencapai ma'rifatullah, yang akan membawa mereka pada kedamaian dan ketenangan batin, mengingat setiap orang ingin memiliki hati yang bersih dari keinginan yang dapat menimbulkan kerugian.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini mencakup pembahasan terkait yang akan dipaparkan penulis mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

### **2. Bab II Landasan Teori**

Bab ini mencakup pembahasan tentang:

- a. Pengertian *mahabbah*
- b. Pengertian kebahagiaan, aspek-aspek kebahagiaan, faktor yang mempengaruhi kebahagiaan
- c. Pengertian lansia, pengaruh kebahagiaan pada lansia perspektif islam dan perspektif psikologi.

### **3. Bab III Metodologi Penelitian**

Bab ini mencakup pembahasan tentang jenis penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, analisis data, dan teknik pengumpulan data.

### **4. Bab IV Hasil Penelitian**

Bab ini mencakup pembahasan mengenai peningkatan kebahagiaan pada lansia yang tinggal sendiri di Desa Patimuan, Kabupaten Cilacap dengan mengimplementasikan nilai-nilai mahabbah.

### **5. Bab V Penutupan**

Penutupan akan membahas mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan.

